

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari banyak pulau serta beragam kebhinekaan suku bangsa, budaya, tradisi, agama dan aliran kepercayaan yang beragam macamnya. Contohnya saja pulu jawa yang dihuni oleh msasyarakat suku jawa yang merupakan suku terbesar di Indonesia yang dikenal sebagai suku pemegang ajaran kepercayaan leluhurnya yang mempercayai benda-benda dan tempat yang memiliki roh penjaga ataupun kekuatan roh.

Tradisi dan budaya sinkretis dalam masyarakat jawa sebagai contoh warisan leluhur agama asli jawa yaitu: “*animisme* kepercayaan yang apa saja berjiwa roh”, “*dinamisme* kepercayaan bahwasanya benda benda tertentu memiliki kekuatan spiritual” dan agama Hindu yang kemudian menyatu dengan nilai-nilai ke-Islaman . Tergabungnya sebagian nilai tersebut bukanlah berlangsung secara langsung atau tiba-tiba , melainkan adanya unsur kesengajaan yang di lakukan oleh para pembawa agama Islam yang memasukan nilai-nilai Islam kedalam agama kepercayaan asli Jawa tersebut, yang mana para pembawa agama islam dahulu tidak serta merta menolak secara langsung atas tradisi, budaya, dan kepercayaan local yang mana telah ada sejak lama disana. Para

pembawa agama tersebut lebih memilih dengan cara yang damai dan tenang dengan memasukkan nilai-nilai ke-Islaman kedalamnya.<sup>1</sup>

Adanya Islam di tanah Jawa tidak serta merta lepas dari peranan para wali yaitu, Walisongo yang merupakan tokoh-tokoh penyebar Islam di tanah Jawa pada abad 15-16 yang telah sukses mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat di tanah Jawa. Mereka secara berurutan adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajad, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati. Suku Jawa yang dikenal selalu terbuka bagi siapapun yang masuk, suku Jawa dikenal ramah sejak dulu dan siap menjalin kerjasama dengan siapapun yang berasal dari manapun. Termasuk ketika para pedagang dan alim ulama` yang memiliki tubuh tinggi besar, hidung mancung dan berkulit cenderung putih. Mereka ialah para pedagang dan alim ulama` dari timur tengah.<sup>2</sup>

Desa Kedungdadi yang terletak di Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan ini memiliki jumlah penduduk 2.710 jiwa. Desa ini terdiri dari empat dusun, yaitu dusun Kedungrawe, dusun Kedungkendo, dusun Kedungbulu dan dusun Kedungsono. Sebagian besar penduduk mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu desa Kedungdadi ini memiliki tradisi yang berbeda dengan tradisi yang ada di tempat lain. Tradisi di Desa ini yaitu tradisi *nyadran* dan yang membedakan dengan tradisi lain disini yaitu dengan adanya

---

<sup>1</sup> Aliran Kepercayaan & Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa Oleh : Jarman Arroisi Dosen Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UNIDA Universitas Darussalam Gontor Ponorogo.

<sup>2</sup> Tri Wahyudi Ramdhanal-Thiqah Vol. 2, No. 2 Oktober 2019

pengajian di makam pada prosesi berlangsungnya tradisi *nyadran*, karena *nyadran* di tempat lain biasanya hanya melakukan ziarah kubur, doa bersama dan tabur bunga. Namun tradisi *nyadran* di dusun Kedungsono ini ada keunikannya tersendiri yaitu dengan adanya pengajian di makam yang berfungsi juga sebagai penghormatan leluhur.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun dari masyarakat. Dalam tradisi biasanya didalamnya mengandung unsur kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan. Sebagian masyarakat masih ada yang mempunyai kepercayaan bahwa dengan melakukan ritual tersebut, para arwah leluhur dapat memberikan keselamatan kepada keluarga serta masyarakat yang ditinggalkan.

Tradisi *nyadran* sendiri sudah ada sejak zaman dahulu, dilaksanakan secara turun temurun dan mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat Jawa. Tradisi ini dilaksanakan rutin setiap satu tahun sekali. Biasanya tradisi *nyadran* dilaksanakan di bulan *Ruwah* saat menjelang puasa. Namun tidak semua daerah melaksanakan tradisi *nyadran* di bulan *Ruwah*, ada beberapa daerah yang melaksanakan tradisi *nyadran* di bulan lainnya sesuai tradisi yang sudah dilaksanakan oleh para leluhur sebelumnya<sup>3</sup>.

Dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* terdapat beberapa prosesi dan ritual yang akan dilaksanakan. Peralatan ritual *nyadran* memiliki keunikan tersendiri.

---

<sup>3</sup> Jurusan Etnomusikologi and Fakultas Seni, Kesenian Minak Koncer Kridho Rogo Dalam Tradisi Nyadran Di DusuN Nglarangan Desa Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung, 2022.

Tradisi *nyadran* yang dilaksanakan di Desa Kedungdadi ini dilaksanakan di pertengahan tahun. setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan ritual tradisi *nyadran*, seperti yang berada di Desa Kedungdadi ini ada ritual keunikan yang dilakukan yaitu dengan adanya pengajian di makam. Pengajian di sini merupakan sebuah adat istiadat yang harus tetap dijaga dan di lestarikan. Selain itu prosesi *nyadran* di Desa Kedungdadi akan membawa Acak, Ancak di sini merupakan wadah yang terbuat dari bamboo dan pelepah pohon pisang yang berisikan nasi serta lauk-pauknya, serta ada satu gunung besar yang berisikan hasil bumi dari warga desa.

Tradisi *nyadran* diawali dengan pembuatan gunung hasil bumi di rumah pamong desa. Hasil bumi diantaranya yaitu padi, sayur-sayuran, jagung, umbi-umbian (polo pendem) dan buah-buahan. Setelah selesai membuat itu, kemudian gunung tersebut diarak keliling beserta ancak yang telah dibuat oleh masing-masing rumah tangga. Selanjutnya warga berkumpul di lokasi *nyadran* karena akan dilaksanakan doa bersama yang dipimpin oleh pemuka Agama setempat. Setelah doa selesai yang terakhir yaitu Ancak akan dibagikan secara acak kepada warga masyarakat. Setelah melaksanakan doa dan yang lainnya, masyarakat setempat bisa menyaksikan acara pengajian di makam. Pelaksanaan ini dimulai di malam hari, tidak hanya warga desa setempat saja yang ikut serta dalam pengajian di makam, melainkan dari desa tetangga juga ada yang ikut melihat pengajian tersebut.

Peneliti memilih tradisi *nyadran* sebagai objek kajian untuk di teliti karena ada sebuah keunikannya tersendiri, yaitu keberadaan tradisi ini bukan semata-

mata hanya hasil dari warisan leluhur, melainkan hasil dari keteguhan hari masyarakat Desa Kedungdadi untuk mempertahankan warisan leluhur. Maka penulis sangat ingin mendalami dengan melakukan riset/penelitian tradisi nyadran yang ada di desa kedungdadi dalam perspektif elit Muhammadiyah dan nahdlatul ulama.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk tradisi *nyadran* di Desa Kedungdadi Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana perspektif elit Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap tradisi *nyadran* di Desa Kedungdadi Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di tetapkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tradisi *nyadran* di Desa Kedungdadi Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.
2. Mendeskripsikan bagaimana prespektif elit Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap tradisi *nyadran* di Desa Kedungdadi Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang akan di laksanakan ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan bisa menambah wawasan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca tentang pengetahuan yang berkaitan dengan Tradisi Nyadran Prespektif Elit Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama di Desa Kedungdadi serta diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitan yang akan datang

##### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini semoga bisa membantu memahami tradisi nyadran
- b. Bagi penulis, mampu memberikan wawasan tentang tradisi nyadran sehingga memiliki pengetahuan lebih

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk dikaji oleh peneliti mengenai Tradisi Nyadran, yaitu sebagai berikut.

Agus Riyadi dalam penelitian berjudul “Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali. penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan bagaimana tradisi nyadran dapat mengakomodasi hubungan lintas Agama di Desa Kayen Kecamatan Jemangi Kabupaten Boyolali. Temuan penting dalam penelitian ini adalah nyadran bisa menjadi media akomodasi dan media untuk

mengembangkan keharmonisan antar manusia khususnya dalam masyarakat multicultural. Tradisi di desa Kayen dengan berbagai prosedurnya mampu mengembangkan ikatan primordial masyarakatnya dalam satu kelompok yang memiliki keyakinan dan pandangan yang sama meskipun mereka berbeda agama dan kepercayaan <sup>4</sup>.

Udin Erawanto dalam penelitian berjudul “ Makna Simbolik Pada Piranti Tradisi Nyadran Bumi Desa Songowareng Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan Sebagai Referensi Pendidikan Budaya Lokal. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi makna simbolik pada piranti uborampe dalam ambeng, cok bakal dang ending-gending untuk tradisi selamat nyadran bumi di Desa Songowareng Kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan sebagai referensi pendidikan budaya lokal. Hasil dari penelitian yang pertama yaitu piranti uborampe ambeng berupa nasi putih, ingkung ayam jago, pisang rojo sesisisir, serundeng, jajan pasar dan uang seratus. Kedua yaitu piranti uborampe cok bakal berupa takir, umpet, merang, suruh yang diikat lawe, bawang merah dan bawang putih, kemiri, telur ayam, dan bunga mawar. Ketiga yaitu tujuh gending sacral yaitu gending eling-eling, rangu-rangu, gonggo mino, genderewo momong, celeng mogok, bondo boyo dang ending angkleng. Masing-masing piranti dalam ambeng dan cok bakal itu merupakan simbol yang memiliki makna untuk referensi pendidikan budaya lokal.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> A. Riyadi, “Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali,” *Jurnal SMaRT* 3, no. 2 (2021): 2017.

<sup>5</sup> Erawanto, U. (2022) ‘Makna Simbolik Pada Piranti Tradisi Nyadran Bumi Desa Songowareng Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan Sebagai Referensi Pendidikan Budaya Lokal’, *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1963>.

Rendra Arseno (Rendra, 2018) dalam penelitian berjudul “Tradisi Nyadran Di Desa Banaran Kecamatan Sambungmacan kabupaten Sragen Dalam Perpektif `URF (Studi komparatif Atas Pandangan Para Tokoh Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah ) . Tujuan penelitian untuk mengetahui tradisi nyadran di Desa Banaran Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen dalam perspektif `urf serta pandangan dari tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tentang tradisi nyadran di Desa banaran Kecamatan Banaran Sambungmacan Kabupaten Sragen dalam perspektif `urf . hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya tradisi Nyadran di Desa Banaran Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen menurut pandangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah ditinjau berdasarkan `urf masih dalam berdebatan Panjang sebab masing-masing dari Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memiliki pendapat tersendiri mengenai tradisi Nyadran di Desa Banaran. Pandangan tokoh Nahdlatul Ulama berpandangan tradisi Nyadran di Desa Banaran dapat diterima sebagai `urf sah karena belum tentu tradisi Nyadran di Desa Banaran mengandung kemusyrikan. Sedangkan pandangan tokoh Muhammadiyah mengatakan bahwa tradisi Nyadran di Desa Banaran masuk ke dalam `urf fasid karena mengandung unsur kemusyrikan di dalam pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Banaran.<sup>6</sup>

Eka Fitri Nur `Afidah ( Eka Fitri Nur `Afidah 2021 ) dalam penelitian ini berjudul “ Tradisi Nyadran di Pohon Beringin Sebelum Menggelar Acara

---

<sup>6</sup> Rendra Arseno” *Tradisi Nyadran Di Desa Banaran Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen Dalam Perspektif `Urf (Studi Komparatif Atas Pandangan Para Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah)*”

Pernikahan Menurut Pandangan Tokoh Agama dan Hukum Islam ( Studi Kasus Di Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung ) .

Terjadinya penelitian ini terjadi karena di latarbelakangi oleh fenomena tradisi Nyadran di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan, yang mana tradisi tersebut masih berlaku bagi sebagian kalangan masyarakat di Desa Sambijalar Kecamatan Sumber gempol Kabupaten Tulungagung. Tujuan di lakukannya penelitian ini antara lain yaitu : 1) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi Nyadran di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan di Desa Sambijalar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung yang dilakukan oleh masyarakat yang akan menggelar acara pernikahan. Yang mana dalam pelaksanaannya Tradisi Nyadran ini bertujuan untuk mendoakan roh leluhur dan sesepuh kemudian meminta do`a untuk diberikan keselamatan serta kelancaran dalam acara yang akan di gelar kepada Allah SWT. 2) Sebagian besar tokoh agama yang ada di Desa sambiganjar berpendapat bahwasannya tradisi nydran ini boleh saja dilaksakana sebelum di gelarnya acara pernikah asalkan dalam pelaksanaan tradisi nyadran ini tidak bertentangan dengan ajaran islam. Selain sebagai ungkapan dalam permintaan doa kepada Allah SWT tradisi ini juga dapat dikatakan sebagai pelestarian tradisi/budaya yang sudah ada sejak lama ( yang di tinggalkan oleh leluhur ). 3) Ditinjau dari hukum Islam tradisi nyadran yang dilakukan sebelum mengadakan acara pernikahan itu boleh saja , sebab segala perbuatan yang dinilai sebagai perbuatan yang baik oleh umat Islam maka boleh saja untuk dilakukan. Tradisi ini dapat di kategorikan kedalam `urf shahih yang mana

berarti boleh dilestarikan , karena tradisi seperti ini dapat di kategorikan sebagai hukum (al-`adat almukkamah. Untuk metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dari penelitian lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk Teknik analisis data menggunakan reduksi data, pemaparan data, pengecekan data, dan penarikan kesimpulan.<sup>7</sup>

Renaldi Manansal ( 2021 ), yang telah melakukan penelitian dengan judul “Praktik Syukuran Sunda Wiwitan Menurut Nu dan Muhammadiyah di Desa Citenjo Kec. Cibining kuningan Jawa Barat dan Relevasinya Dengan Tradisi Adat Dalam Persektif Perbandingan Mazhab” . Tujuan dilakukannya penelitian tersebut antara lain, untuk memperbandingkan antara pandangan tokoh NU dan Muhammadiyah serta Melihat perbandingannya melalui Perspektif Mazhab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode Analisis penelitian yang di fokuskan pada penafsiran yang dilakukan dengan kritis dan memperhatikan aspek koherensi, autensitas, dan independensi. Pengumpulan, pencatatan, serta Analisa bahan yang berbentuk ungkapan, keseharian, struktur, wacana, dan strategi yang dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat serta msasyarakat sendiri dalam mengetahui syukuran sunda Wiwitan menurut NU dan Muhammadiyah di Desa Citenjo Kec. Cibining Kuningan Jawa Barat dan kaitannya dengan tradisi adat dalam

---

<sup>7</sup> Eka Fitrie Nur 'Afidah, 12102173099, *Tradisi Nyadran di Pohon Beringin Sebelum Menggelar Acara Pernikahan Menurut Pandangan Tokoh Agama dan Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung)*, Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, IAIN Tulungagung, 2021

perspektif Perbandingan Mazhab. Kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah bagian dari masyarakat yang melakukan syukuran sunda wiwitan yang dilakukan masyarakat adalah sebuah ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Prespektif yang di berikan NU, Syukuran sunda wiwitan hukumnya ialah diperbolehkan sebab kegiatan ini sudah menjadi bagian dari kebiasaan adat yang dilakukan sesuai syariat islam. Sedangkan dari prespektif Muhammadiyah , Syukuran sunda wiwitan ini hukamnya bid`ah dikarenakan tradisi ini dilakukan secara turun menurun dan bukanlah suatu yang di syariatkan. Kegiatan tersebut pernah menjadi bahan debat yang melahirkan bagian pro dan kontra di dalam masyarakat, tetapi tidak menyebabkan suatu perpecahan dalam masyarakat. Bila mana di lihat dari perbandingan Mazhab, maka Tradisi Sunda wiwitan dapat di tinjau sebagai berikut : Mazhab Hambali, hukumnya diperbolehkan karena mazhab ini menggunakan Ijma` dan Qiyas, Mazhab Maliki memiliki kesamaan dengan Hambali Hanya saja menambahkan metode `urf. Mazhab syafi`I hukumnya diperbolehkan karena mazhab ini sama dengan mazhab hambali. Mazhab Hanafi yang memperbolehkan sama dengan mazhab Hambali dan di perkuat menggunakan istihsan dan `urf. Namun dengan adanya tradisi syukuran sunda wiwitan ini masyarakat diharapkan bisa lebih menguatkan iman serta mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah di berikan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Renaldi Manansal ( 2021 ) *Praktik Syukuran Sunda Wiwitan Menurut NU dan Muhammadiyah di Desa Citenjo Kec. Cibingbin Kuninngan Jawa Barat dan Relevansinya Dengan Tradisi Adat Dalam Perspektif Perbandingan Mazhab*

Lina Emy Wijayanti ( 2018 ), Tradisi Nyadran sebelum dilakukannya akad nikah mempunyai makna sebagai tradisi yang dikerjakan atau dilakukan sebelum digelarnya acara pernikahan, yang mana tradisi nyadran ini dilaksanakan dengan membawa sesajian dan sejumlah makanan sebagai penghantar doa yan selanjutnya di arahkan ke makam para leluhur dengan melakukan doa Bersama yang ditujukan kepada para leluhur dan meminta doa untuk kelancara acara pernikahan yang akan digelar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian hukum empiris, serta pendekatan penelitiannya adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk jenis penelitian Empiris didapatkan dari study di lapangan menggunakan tahanan wawancara dan dokumentasi. Yang mana dari penelitian ini mendapatkan hasil 1) tradisi nyadran ialah sebuah tradisi yang masih dikerjakan sampai sekarang yang memiliki tujuan untuk melestarikan kebudayaan dan kearifan local pada Desa Pagergunung. 2) Masyarakat beranggapan bahwasannya tradisi Nyadran ini sebagi sebuah tradisi yang tidak dapat disalahkan juga dibenarkan karena semuanya dikembalikan pada kepercayaan pribadi masing-masing. 3) Ketika ditinjau menurut prospektif al-urf dengan melihat sisi tujuan dilakukannya tradisi nyadran dapat di golongankan pada al-urf sahih dan mengandung kemaslahatan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Lina Edmy Wijayanti, *“Tradisi Nyadran Sebelum Akad Nikah Perspektif Al-Urf (Studi Di Desa Pegergunung Kecamatan Kesamben Blitar),”* n.d.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan di lakukan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dan tertulis dengan informasi orang yang menghasilkan hipotesis di lapangan.

## G. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Studi literatur

Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Menurut Daniel dan Warsiah (2009:80), Studi Literatur merupakan penelitian yang dilakukan seorang peneliti dengan mengumpulkan sejumlah bacaan yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian

### 2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan tidak hanya untuk mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket), namun dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi sesuai situasi dan kondisi.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa observasi merupakan pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan angket untuk melihat kondisi, tempat dan objek dalam penelitian.

### 3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan narasumber. Wawancara pada penelitian sampel besar biasanya hanya dilakukan sebagai studi pendahuluan karena menggunakan wawancara pada 1000 responden sedangkan pada sampel kecil teknik. Teknik wawancara dapat diterapkan sebagai pengumpulan data.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah pengumpulan data dengan menggunakan tatap muka dan tanya jawab secara langsung dengan obyek penelitian.

#### 4. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data mengenai tradisi nyadran di dusun kedungsosno desa kedungdadi kecamatan sugio kabupaten lamongan , jumlah penduduk, dan keadaan sarana prasarana. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah pengumpulan data dengan teknik melihat kondisi geografis, jumlah objek, dan keadaan sarana prasarana.

### **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian skripsi yang memiliki judul “Tradisi Nyadran Prespektif Elit Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Di Desa Kedungdadi Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan” akan disusun menjadi lima bab yang mana akan dijelaskan lebih rinci ke dalam beberapa sub bab yang lain. Hal ini dibuat

dengan tujuan memberikan sebuah pengertian dalam penelitian yang akan dibuat dalam skripsi ini. Diantaranya yaitu:

### **BAB I Pendahuluan**

Dalam bab ini akan menjelaskan secara umum penelitian ini yang mana mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Sistematika Pembahasan.

### **BAB II Kajian Teori**

Pada bab ini akan menjadi beberapa sub bab yaitu: (1) Tradisi Nyadran (2) Muhammadiyah (3) Nahdlatul Ulama (4) Prespektif Elit Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama (5) Fakta sosial (6) Fakta Sosial Agama (7) Tradisi Nyadran Di Desa Kedungdadi, beserta dengan sub bab yang mendukung pernyataan tersebut

### **BAB III Metodologi Penelitian**

Bab ini akan menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian skripsi ini yang mana akan menjadi beberapa sub bab yaitu: jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, tahapan-tahapan penelitian, informan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode pengumpulan data dan, analisis data.

### **BAB IV Analisa**

Bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab yaitu: (a) Profil Desa Kedungdadi (b) Tradisi Nyadran Di Desa Kedungdadi (c) Perspektif Elit Muhammadiyah Dan Nahdlatul ulama.

## **BAB V Penutup**

Bab ini akan berisi penutup, kesimpulan, saran, daftar Pustaka, gambar dokumentasi dan lampiran-lampiran lainnya.

